

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bencana merupakan suatu peristiwa atau rangkaian kejadian yang mengakibatkan korban jiwa, kerugian harta benda kerusakan lingkungan, sarana dan prasarana. Secara umum ada tiga faktor yang menjadi penyebab bencana yaitu faktor alam karena fenomena alam (*natural disaster*) tanpa ada campur tangan manusia, sedangkan faktor non alam (*nonnatural disaster*) yaitu bukan disebabkan oleh perbuatan manusia dan faktor sosial atau manusia (*man-made disaster*) yang murni akibat perbuatan manusia (Maharani, 2020). Bencana alam adalah peristiwa yang menimbulkan ancaman atau gangguan dalam kehidupan manusia, bahaya tersebut kemungkinan disebabkan oleh faktor alam, seperti gempa bumi, tsunami, banjir, tanah longsor, kekeringan, angin topan, atau letusan gunung berapi (BNPBB, 2017).

Bencana alam yang terjadi di Dunia pada tahun 2014 dilaporkan ada 324 bencana alam yang mengakibatkan 7.823 korban meninggal dunia dan 140,7 juta jiwa mengalami dampak dari bencana. Selanjutnya pada tahun 2015, jumlah korban meninggal dunia mengalami peningkatan dengan laporan kejadian sebanyak 346 bencana alam yang mengakibatkan 22.773 korban meninggal dunia dan 98,5 juta jiwa mengalami dampak dari bencana alam (*United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF), 2019*).

Menurut laporan EM-DAT (*International Disaster Database*) pada tahun 2018 dilaporkan terjadi peristiwa bencana alam di seluruh dunia yang mengakibatkan kematian 11.804 orang, dan lebih dari 68 juta orang terdampak bencana (WHO, 2018).

Wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia merupakan daerah rawan bencana. Bencana di Indonesia diakibatkan oleh posisi Indonesia yang terletak di garis Katulistiwa dan berbentuk Kepulauan, fenomena perubahan iklim, letak pulau pulau di Indonesia diantara tiga lempeng tektonik dunia, dan peningkatan jumlah penduduk yang disertai dengan peletakan permukiman yang tidak terkendali dan tertata dengan baik, kesadaran masyarakat terhadap kebersihan dan keamanan yang kurang serta tingginya perkembangan teknologi (BNPB, 2017). Menurut DIBI (Data Informasi Bencana Indonesia) dalam kurun waktu Januari sampai Desember 2018, melaporkan kejadian bencana di Indonesia telah mengakibatkan korban meninggal dan hilang sebanyak 2.412 orang, korban luka-luka 2.104 orang dan korban terpaksa harus mengungsi lebih dari 11.015.859 orang (BNPB, 2019).

Gempa bumi adalah salah satu bencana yang paling mengancam kehidupan. *Centre for Research on the Epidemiology of Disaster* menyebutkan bahwa gempa bumi termasuk dalam lima bencana yang banyak terjadi di seluruh dunia dengan prevalensi mencapai 16% dari total kejadian bencana (Sangkala & Gerdtz, 2018). Sumatera Barat menjadi salah satu provinsi di Indonesia yang menjadi 5 provinsi tertinggi kejadian bencana.

Kondisi ini disebabkan karena geografis Sumatera Barat yang berada pada jalur patahan sehingga beresiko terhadap bencana, dan Kota Padang menjadi urutan pertama daerah yang paling beresiko tinggi (BNPB, 2014). Patahan besar Sumatera (Sumatera great fault) yang masih aktif akan selalu mengancam kawasan itu apabila terjadi pergeseran di zona patahan tersebut.

Pada kasus gempa di Lombok, Hening Parlan dari Lembaga Lingkungan Hidup dan Penanggulangan Bencana mengungkapkan bahwa kesiapsiagaan masyarakat terhadap gempa masih kurang karena pengetahuan mereka mengenai ancaman gempa masih minim. Selain itu, apabila terjadi gempa, mereka juga tidak tahu bagaimana cara menanggulangnya (Kompas.com, 7 Agustus 2018), terlebih memberi pertolongan pada kelompok rentan. Permasalahan seperti ini tidak hanya terjadi di Lombok saja, tetapi di hamper semua kasus bencana alam di Indonesia.

Kota Padang masuk dalam kategori rawan bencana tinggi dan berada pada peringkat ke 10 secara nasional atau peringkat 1 wilayah kabupaten/kota yang ada di Sumatra Barat (BNPB,2018). Data yang didapat dari BMKG mengenai jumlah gempa bumi yang terjadi di pantai barat Sumatra sejak tanggal 9-15 juni 2021 sebanyak 12 kali gempa bumi terjadi (BMKG, 2021). Gempa bumi yang terjadi di Sumatera Barat dengan kekuatan 7,6 SR pada tanggal 30 September 2009 di lepas pantai Sumatera, sekitar 50 km barat laut Kota Padang, sebanyak 1.117 orang tewas akibat gempa ini yang tersebar di 3 kota dan 4 kabupaten di Sumatera Barat, korban luka berat mencapai 1.214

orang, luka ringan 1.688 orang, korban hilang 1 orang. Sedangkan 135.448 rumah rusak berat, 65.380 rumah rusak sedang, dan 78.604 rumah rusak ringan (Konsorsium Pendidikan Bencana, 2011).

Berdasarkan data dari Pemerintah Desa, Kelurahan Pasie Nan Tigo ditemukan 2.000 Ha desa/kelurahan dengan rawan banjir, dan 2.512.000 Ha desa/kelurahan dengan rawan Tsunami, dan 2.512.000 Ha desa/kelurahan dengan rawan jalur gempa. Pada saat survey yang dilakukan pada tanggal 1 Desember 2021 di RW 07 kelurahan Pasie Nan Tigo berdasarkan hasil penelitian di temukan resiko bencana tertinggi yaitu bencana gempa bumi, tsunami, banjir dan angin topan

Menurut penelitian ahli kegempaan (Kerry Sieh dan Danny Hilman, 2011), apabila gempa yang berkekuatan 8.9 SR akan diprediksi terjadinya tsunami dengan ketinggian sampai 10 m dari permukaan laut. Dalam hal ini jika tidak diimbangi dengan kesiapsiagaan masyarakat Kota Padang maka akan berdampak pada tingginya jumlah kerugian dari bencana ini baik dari materil maupun jiwa sehingga perlunya kesiapsiagaan pada masyarakat.

Kesiapsiagaan merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna (BNPB, 2019). Kesiapsiagaan bencana sering disebut sebagai tindakan yang diambil sebelum peristiwa yang dapat membantu mengurangi dan menghilangkan keparahan bencana alam, dengan mempersiapkan masyarakat atau orang-orang melalui pengembangan rencana

darurat untuk respon serta pemulihan, dan kesadaran publik yang berkelanjutan mengenai bahaya dan risiko (Ma Katrina Rañeses, et al., 2018). Kesiapsiagaan bencana tidak dapat dilakukan secara spontan. Masyarakat harus mengikuti kegiatan pemberdayaan masyarakat agar memiliki kompetensi dalam melakukan kesiapsiagaan. Pemberdayaan masyarakat harus dimulai dari unit terkecil masyarakat itu sendiri (BNPB, 2011).

Salah satu resiko yang paling tinggi didalam masyarakat yang perlu dikelola adalah kelompok rentan. Menurut Undang-undang Nomor 24 tahun 2007 menyebutkan bahwa salah satu kelompok rentan dalam masyarakat yang harus mendapatkan prioritas pada saat bencana adalah ibu hamil. Perlindungan terhadap kelompok rentan dengan memberikan prioritas kepada kelompok rentan berupa penyelamatan, evakuasi, pengamanan, pelayanan kesehatan dan psikososial (UU No.24 Tahun 2007). Ibu hamil adalah seorang wanita yang mengandung dari mulainya konsepsi sampai lahirnya janin (Prawirohardjo, 2015). Menurut Direktur Pemberdayaan Masyarakat Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) 2018, Lilik Kurniawan mencatat 60 hingga 70 persen mayoritas korban bencana yang ada di Indonesia adalah perempuan, anak-anak dan lansia. Pada wanita hamil kebanyakan membutuhkan pertolongan untuk menyelamatkan diri. Pertolongan yang diberikan pun berbeda dari korban lainnya karena pada ibu hamil perlu memperhatikan keselamatan 2 jiwa.

Menurut BNPB (2017) sebelum bencana ada beberapa hal yang dibekali oleh ibu hamil mengenai pengetahuan dan keterampilan menghadapi bencana yaitu membekali ibu hamil pengetahuan mengenai umur kehamilan, gambaran proses kelahiran, dan ASI eksklusif, melibatkan ibu hamil dan kegiatan kesiapsiagaan bencana, misalnya dalam simulasi bencana, menyiapkan tenaga kesehatan dan relawan yang terampil menangani kegawat daruratan pada ibu hamil dan bayi melalui pelatihan atau workshop, dan menyiapkan stok obat khusus untuk ibu hamil dalam logistic bencana seperti tablet Fe dan obat hormonal untuk menstimulasi produksi ASI. Siap sebelum terjadi gempa bumi ibu hamil juga perlu mengetahui sosialisasi tentang gempa bumi, mempelajari penyebab gempa bumi, membuat konstruksi rumah tahan gempa, memperhatikan sistem peringatan dini dan membuat sistem peringatan dini mandiri, seperti benda-benda yang tergantung dengan kuat, mengetahui informasi gempa, dan menyiapkan tas siaga bencana. Ketika terjadi gempa jika berada di dalam rumah masuklah ke bawah meja untuk melindungi tubuh dari jatuhnya benda-benda, jika berada di luar rumah hindari benda-benda seperti kaca dan papan reklame, jika berada di pantai cepatlah mengungsi ke dataran tinggi (Buku Pedoman Latihan Kesiapsiagaan Bencana Nasional, 2017).

Dampak bencana yang sering terjadi pada ibu hamil adalah abortus dan lahir prematur disebabkan oleh ibu mudah mengalami stres, baik karena perubahan hormon maupun karena tekanan lingkungan/stres di sekitarnya.

Dalam hal ini, stres maternal telah dikaitkan menjadi penyebab kelahiran prematur dan berat badan bayi lahir lebih rendah, efek dari stress pada ibu hamil yang terekspos bencana alam di bulan ketiga kehamilan, peluang ini meningkat hingga 3,4%. Tidak hanya itu, stres juga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan keguguran (Erita dkk, 2019).

Melihat dampak bencana yang dapat terjadi, ibu hamil dan bayi perlu dibekali dalam penyelamatan ibu hamil, mulai dari proses evakuasi, pemberian pertolongan pertama jika diperlukan, pemantauan gizi pasca bencana, hingga dukungan sosial serta psikologis. Hal ini perlu diketahui oleh semua orang yang menjadi penolong, baik tenaga medis atau tenaga relawan (Purnama,Sari Dkk, 2018).

Menurut hasil observasi mahasiswa, terdapat 3 orang ibu hamil yang ada di RW 07 Kelurahan Pasie Nan Tigo. Berdasarkan hasil wawancara, ibu hamil mengatakan bahwa ia tinggal dengan keluarganya. Ketiga ibu hamil ini merupakan ibu rumah tangga dan suaminya yang bekerja sebagai nelayan dari pagi sampai sore . Saat peneliti menanyakan kepada ibu hamil terkait apa yang dilakukan ketika gempa, ibu hamil mengatakan jika gempa berskala kecil ibu hanya berdiam diri di rumah dan jika memungkinkan ibu hamil akan lari keluar rumah.

Berdasarkan data diatas sehingga peneliti tertarik untuk meneliti kesiapsiagaan kelompok rentan ibu hamil dalam menghadapi gempa bumi di RW 07 Kelurahan Pasie Nan Tigo.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan studi kasus mengenai :”Kesiapsiagaan Pada Kelompok Rentan Ibu Hamil Dalam Menghadapi Gempa Bumi di RW 07 Kelurahan Pasie Nan Tigo”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih dalam Kesiapsiagaan Kelompok Rentan Ibu Hamil Dalam Menghadapi Gempa Bumi di RW. 07 Kelurahan Pasie Nan Tigo Tahun 2021

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Tempat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi dan masukan mengenai kesiapsiagaan pada kelompok rentan ibu hamil dalam menghadapi gempa bumi di RW 07 Kelurahan Pasie Nan Tigo.

2. Bagi Kelompok Rentan Ibu Hamil

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memotivasi kelompok rentan ibu hamil untuk meningkatkan kesiapsiagaan dalam menghadapi gempa bumi.

3. Bagi Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai data dasar ataupun sebagai pembanding bagi peneliti selanjutnya dalam mengadakan penelitian yang berkaitan dengan kesiapsiagaan kelompok rentan ibu hamil menghadapi gempa bumi.

